

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hirai (dalam Sudjianto & Dahidi, 2022:181) menyatakan bahwa, *joshi* merupakan kelas kata yang termasuk ke dalam *fuzokugo* yang digunakan setelah suatu kata dan berfungsi untuk memperjelas makna kata dalam sebuah kalimat, serta untuk menghubungkan kata tersebut dengan kata lainnya. *Joshi* umumnya dibagi menjadi empat jenis, yaitu *Kakujoshi*, *Setsuzokujoshi*, *Fukujoshi*, dan *Shuujoshi*. *Kakujoshi* merupakan partikel yang umumnya digunakan setelah nomina dan berfungsi untuk menghubungkan nomina tersebut dengan kata lainnya. *Setsuzokujoshi* merupakan partikel yang digunakan setelah *yougen* (*doushi*, *i-keiyoushi*, *na-keiyoushi*) atau setelah *jodoushi* yang berfungsi untuk melanjutkan kata yang muncul sebelumnya terhadap kata yang muncul berikutnya. *Fukujoshi* merupakan partikel yang berfungsi untuk menambah arti/makna dari suatu kata dan digunakan setelah berbagai macam kata sehingga *fukujoshi* memiliki sangat berkaitan dengan kata berikutnya. *Shuujoshi* merupakan partikel yang diletakkan pada akhir kalimat dan berfungsi untuk menyatakan perasaan, pernyataan, larangan, maupun seruan.

Joshi termasuk kelas kata yang tidak dapat berdiri dengan sendirinya dan merupakan unsur penting dalam kalimat bahasa Jepang karena *joshi* memiliki beragam fungsi dan penggunaan. Dalam hal ini, pemahaman tentang penggunaan *joshi* pada kalimat bahasa Jepang sangatlah penting karena berfungsi untuk memperjelas makna kata yang dilekatinya. Oleh karena itu, dalam penggunaannya penempatan *joshi* yang sesuai merupakan suatu keharusan karena *joshi* dapat mempengaruhi makna dari sebuah kalimat, sehingga jika terjadi kekeliruan dalam penggunaannya maka dapat mengakibatkan kesalahan dalam kalimatnya.

Penyerapan dan penggunaan *joshi* pada kalimat bahasa Jepang tentunya memerlukan keterampilan tersendiri bagi setiap pembelajarnya. Dalam hal ini,

tidak jarang ditemukan adanya kesulitan dalam proses penguasaan *joshi* yang ditunjukkan oleh pembelajar, salah satunya adalah siswa SMA. Sebagai pembelajar bahasa Jepang tingkat dasar, penyerapan dan penguasaan *joshi* tersebut telah diberikan kepada siswa sejak mereka kelas X karena *joshi* termasuk unsur penting dalam menyusun kalimat bahasa Jepang sehingga harus dikuasai oleh siswa ketika mereka mulai mempelajari bahasa Jepang. Namun, pada kenyataannya penguasaan *joshi* bagi siswa SMA sering kali belum dapat digunakan dengan tepat sesuai dengan fungsinya. Hal tersebut dikatakan sebagai bagian yang cukup sulit dipelajari oleh siswa karena terdapat beragam jenis dan penggunaan partikel dalam bahasa Jepang, sehingga tidak jarang siswa memiliki kendala dalam penggunaannya yang dapat disebabkan oleh kesulitan yang dialami siswa dalam membedakan penafsiran *joshi* tersebut.

Sejalan dengan pemaparan tersebut, permasalahan yang berkaitan dengan kesulitan siswa dalam penyerapan dan penggunaan *joshi* juga ditemukan di kelas XII BB2 SMAN 1 Sukasada. Hal ini diketahui berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di kelas tersebut tepatnya pada bulan Agustus 2022 yang menunjukkan bahwa siswa kelas XII BB2 memiliki kendala di dalam proses pembelajaran khususnya pada penggunaan *joshi*. Sesuai dengan prosedur yang ditetapkan oleh guru pengampu bahasa Jepang di SMAN 1 Sukasada, setelah memberikan materi pembelajaran kepada siswa, maka terdapat pemberian latihan yang bertujuan untuk mengevaluasi pemahaman mereka terhadap materi yang telah diajarkan oleh gurunya.

Dalam situasi tersebut, sebagian besar siswa kelas XII BB2 menunjukkan keraguan dan kebingungan mereka dalam menggunakan *joshi* ketika diminta untuk menyusun kalimat oleh gurunya. Hal ini berawal ketika proses pembelajaran berlangsung terdapat siswa yang menunjukkan sikap tidak serius dalam menerima materi pembelajaran, misalnya terdapat siswa yang bermain ponsel ketika guru menjelaskan materi, kemudian terdapat siswa yang asik berbincang dengan temannya, dan terdapat pula siswa yang menulis atau menggambar hal-hal diluar materi pembelajaran yang tentunya tidak memungkinkan siswa untuk memperhatikan materi pembelajaran yang sedang dijelaskan oleh gurunya. Berdasarkan hal tersebut terlihat bahwa ketika guru

meminta siswa untuk menyusun kalimat sesuai dengan materi yang sudah dijelaskan, sebagian besar siswa menunjukkan kebingungan mereka dalam menyebutkan partikel yang akan digunakan. Dari keraguan maupun kebingungan tersebut tentunya menyebabkan adanya kekeliruan atau kesalahan yang dilakukan oleh siswa terkait dengan penggunaan *joshi*.

Kendala yang dialami siswa dalam penggunaan *joshi* disebabkan karena siswa itu sendiri yang menunjukkan ketidaksiannya dalam menerima materi pembelajaran, sehingga ketika diberikan latihan oleh guru mereka terlihat kesulitan dalam mengikutinya. Selain itu, *joshi* yang memiliki berbagai macam fungsi dan penggunaan tersebut juga menjadi salah satu bagian yang paling sulit untuk dipahami oleh siswa dalam pembelajaran bahasa Jepang sehingga tidak jarang siswa menunjukkan kekeliruan dalam penggunaannya yang disebabkan karena makna kalimat yang belum dipahami secara menyeluruh. Misalnya pada penggunaan *joshi ni* dan *de* yang memiliki beberapa penggunaan yang berbeda-beda namun juga memiliki makna yang serupa sehingga umumnya siswa sering tertukar dalam penggunaannya karena tidak melihat konteks kalimat secara menyeluruh dan hanya melihat sebagian makna kalimatnya saja. Dalam hal ini, tentunya permasalahan tersebut sering menimbulkan terjadinya kesalahan yang dilakukan oleh siswa dalam penggunaan *joshi*.

Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa penggunaan *joshi* dalam kalimat bahasa Jepang mempunyai kedudukan yang sangat penting karena mengingat jenis dan penggunaan *joshi* yang banyak dan berbeda-beda, sehingga pemahaman pembelajar dalam memahami penggunaannya termasuk salah satu hal yang harus diperhatikan. Oleh karena itu, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas XII BB2 terkait dengan *joshi*, maka penelitian ini berfokus untuk mengetahui kesalahan maupun kekeliruan yang dilakukan oleh siswa dalam penggunaannya khususnya untuk *joshi* yang memiliki fungsi lebih dari satu dan seringkali sulit dipahami perbedaan penggunaannya dengan *joshi* yang serupa seperti *joshi ni* sebagai kasus lokatif statis, *joshi ni* sebagai kasus datif, *joshi de* sebagai kasus lokatif dinamis, *joshi de* sebagai kasus instrumental, *joshi e* sebagai kasus direktif, *joshi no* sebagai kasus genitif, dan *joshi ga* sebagai kasus nominatif.

Berkaitan dengan partikel, terdapat salah satu penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian tersebut adalah penelitian oleh Okada dkk (2015) yang juga berfokus pada kesalahan pembelajar dalam menggunakan partikel. Pada penelitian tersebut, subjek penelitiannya adalah pembelajar JSL (*Japanese for Second Language*) atau pembelajar yang melihat bahasa Jepang sebagai bahasa kedua mereka. Dalam hal ini, Okada dkk (2015) berfokus untuk melihat faktor penyebab dari kesalahan penggunaan partikel *ni* dan *de* yang salah satu penggunaannya adalah untuk menyatakan tempat keberadaan. Berdasarkan hasil yang diperoleh, diketahui bahwa kesalahan dalam penggunaan partikel *ni* dan *de* oleh pembelajar JSL umumnya disebabkan oleh lingkungan belajar dari pembelajar tersebut. Adapun hal yang membedakan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah jika penelitian tersebut berfokus pada partikel *ni* dan *de* yang fungsinya untuk menyatakan tempat keberadaan, sedangkan penelitian ini berfokus pada partikel yang memiliki beberapa penggunaan yang sering kali sulit dibedakan penggunaannya, serta berfokus pada siswa sebagai pembelajar yang melihat bahasa Jepang sebagai bahasa asing (JFL).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa penelitian ini akan membahas mengenai kesalahan yang dilakukan oleh siswa kelas XII BB2 dalam penggunaan partikel khususnya partikel kasus yang terdiri dari partikel yang memiliki penggunaan yang berbeda-beda dan sering kali dikatakan sulit dipahami penggunaannya. Dalam hal ini, kesalahan tersebut akan dilihat melalui tes yang diberikan kepada seluruh siswa kelas XII BB2 sebagai *pre-test*. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mencari tahu faktor penyebab dari kesalahan yang dilakukan oleh siswa, sehingga penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode tes dan wawancara.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Partikel bahasa Jepang sangat beragam.
2. Setiap partikel memiliki fungsi dan penggunaan yang berbeda-beda.

3. Siswa belum terlalu memahami penggunaan partikel sehingga mereka sering kali mengalami kesulitan dalam penggunaannya.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, dapat dinyatakan bahwa penelitian ini berfokus untuk menganalisis kesalahan penggunaan partikel oleh siswa kelas XII BB2 SMAN 1 Sukasada.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah dipaparkan, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kesalahan yang dilakukan oleh siswa kelas XII BB2 SMAN 1 Sukasada dalam menggunakan partikel kasus?
2. Apakah yang menjadi faktor penyebab dari kesalahan penggunaan partikel oleh siswa kelas XII BB2 SMAN 1 Sukasada?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan kesalahan penggunaan partikel kasus oleh siswa kelas XII BB2 SMAN 1 Sukasada.
2. Untuk mendeskripsikan hal-hal yang menjadi faktor penyebab dari kesalahan yang dilakukan oleh siswa kelas XII BB2 SMAN 1 Sukasada dalam penggunaan partikel.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah informasi untuk menambah ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan penggunaan partikel bahasa Jepang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman, ilmu pengetahuan, dan wawasan mengenai penggunaan partikel bahasa Jepang. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya agar dapat mengkaji lebih dalam terkait dengan kesalahan dalam penggunaan partikel oleh siswa.

b. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan sekaligus motivasi bagi siswa agar ke depannya lebih semangat lagi untuk mempelajari lebih dalam terkait dengan penggunaan partikel yang belum dipahami.

c. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah koreksi bagi guru agar ke depannya dapat memperbaiki sekaligus mengembangkan kualitas pembelajaran agar menjadi lebih baik lagi guna meningkatkan motivasi siswa dalam menerima materi pembelajaran.

d. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk pihak sekolah agar ke depannya dapat mengambil tindakan perbaikan yang lebih baik lagi dan menyesuaikan dengan kondisi/keadaan siswa.